

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Persepsi Pemirsa Televisi Terhadap Citra Najwa Shihab Sebagai Presenter Talkshow Mata Najwa

Penelitian yang berjudul *Persepsi Pemirsa Televisi Terhadap Citra Najwa Shihab Sebagai Presenter Talkshow Mata Najwa* ditulis oleh Benedicta Ika Ermadela, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Penelitian ini membahas tentang persepsi pemirsa terhadap Najwa Shihab sebagai presenter *talkshow* Mata Najwa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah presenter dalam program *talkshow* televisi, pembentukan citra presenter, dan posisi *audiens* dalam mempersepsi Najwa presenter *talkshow* televisi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan menggunakan *Focus Group Discussion* dan *indepth interview* dan teori utama persepsi. Hasil penelitian terhadap persepsi pemirsa terhadap Najwa Shihab menunjukkan bahwa persepsi adalah serangkaian hasil akhir dari proses stimuli (rangsangan), seleksi, *closure*, dan interpretasi hingga akhirnya terbentuk persepsi. Tiap individu merangkaikan komponen-komponen dalam *talkshow*, seperti jenis *talkshow*, komponen *talkshow*, kredibilitas stasiun televisi, komunikasi verbal, dan komunikasi verbal yang membentuk Najwa Shihab dalam *talkshow* Mata Najwa.

Sedangkan dalam skripsi ini mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Najwa Shihab, baik dari segi kepatuhan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa Najwa Shihab. Selain itu, dalam skripsi ini tidak melibatkan penonton sebagai rujukan data yang akan diteliti. Melainkan langsung dari apa yang

dituturkan Najwa sebagai pembawa acara berdasarkan pada konteks percakapan yang terjadi.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan di dalam Wacana Kartun Terbitan Kompas Periode Oktober-Desember 2013

Penelitian yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan di dalam Wacana Kartun Terbitan Kompas Periode Oktober-Desember 2013* disusun pada tahun 2014 oleh Nurva Ringga Romadhona. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-UMP. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada wacana kartun terbitan Kompas periode Oktober-Desember 2013.

Jika Nurva hanya mengkaji pelanggarannya saja, maka berbeda dengan skripsi yang peneliti susun yang meliputi kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, data dan sumber data juga berbeda. Dalam skripsi yang disusun Nurva mengkaji wacana kartun pada surat kabar Kompas periode Oktober-Desember 2013. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tuturan Najwa Shihab pada acara Mata Najwa edisi bulan Juli 2015.

3. Analisis Pelanggaran Prinsip-prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Acara Pesbukers di Stasiun Televisi ANTV

Penelitian yang berjudul *Analisis Pelanggaran Prinsip-prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Acara Pesbukers di Stasiun Televisi ANTV* disusun oleh Dwi Kurniasih, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto angkatan 2009. Penelitian ini diajukan sebagai skripsi pada tahun 2012 sebagai

syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dengan fokus penelitiannya pada ranah pelanggaran prinsip kesopanan.

Skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan kali ini karena dalam skripsi tersebut peneliti hanya menganalisis pelanggaran prinsip kesopanan pada acara Pesbukers di ANTV, sedangkan penelitian kali ini menganalisis kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan. Selanjutnya dalam penelitian milik Dwi Kurniasih, data yang disajikan adalah dialog acara Pesbukers, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan data dari pembawa acara Mata Najwa, dan sumber datanya yaitu Metro TV.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial, dan tindakannya yang paling penting adalah tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan untuk saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan. Keberagaman sosial masyarakat menjadikan setiap manusia merancang strategis yang tepat untuk mencapai keberlangsungan bersosialisasi. Keberlangsungan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi manusia, karenanya setiap individu menginginkan terjadinya interaksi yang lancar dan harmonis. Hal tersebut dapat diaplikasikan melalui bahasa. Maka dari itu, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya memaksimalkan tindakan sosial.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004: 1). Jadi dengan kata

lain bahasa adalah simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan tujuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Menurut Dardjowidjojo (2010:16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Diperjelas kembali oleh Chaer (2007: 14) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sedangkan menurut Kridalaksana (1989: 3) bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan.

Dari ulasan di atas, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional, artinya tidak ada pertalian mutlak antara bahasa dengan konsep yang dilambangkan sebab masyarakat pengguna bahasa harus patuh terhadap kesepakatan (konvensional) yang ada. Karenanya setiap manusia harus memahami betul bagaimana posisi bahasa dalam masyarakat setempat. Selain itu, bahasa memiliki peranan penting dalam masyarakat, yaitu pada saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa sangat mempengaruhi kegiatan berkomunikasi. Maka dari itu, komunikasi dikatakan berjalan lancar apabila masyarakat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Menurut Hadi dan Arifin (1991: 9-10) bahasa yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan

kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jadi bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Selain dengan memperhatikan kaidah, bahasa yang kita gunakan juga menggambarkan kepribadian pengguna bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Jadi bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki kedudukan dan kaidah yang harus dipatuhi oleh setiap pengguna bahasa agar terjalannya interaksi yang lancar dan harmonis serta tidak melanggar norma masyarakat yang berlaku. Pola pikir seseorang juga dapat dilihat dari kualitas berbahasa seseorang. Semakin mahir seseorang berbahasa, semakin terang pola pikir seseorang tersebut. Memahami kaidah dan melatih keterampilan berbahasa adalah cara untuk menguasai kecakapan berbahasa.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Bahasa sangat berperan penting dalam interaksi sosial masyarakat seperti menyampaikan informasi, ide, gagasan, maupun perasaan. Interaksi sosial yang kompleks tersebut harus ditunjang dengan bahasa yang telah disepakati oleh pengguna bahasa setempat. Maka dari itu, sebagai pengguna bahasa hendaknya saling memahami apa saja yang menjadikan interaksi lebih lancar dan harmonis. Menurut Chaer (2007:32) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kapasitas sebagai alat

komunikasi, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang lebih khusus dalam masyarakat, seperti untuk menjalin hubungan atau kerja sama dengan sesama manusia, menyatakan pikiran atau perasaan, menyatakan keinginan, alat untuk mengidentifikasi diri dan sebagainya.

Jadi dengan bahasa manusia lebih mudah melakukan kegiatan sehari-hari. Seseorang dapat berinteraksi baik bertukar informasi, menyampaikan ide, menyampaikan perasaan dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang telah disepakati. Masyarakat pengguna bahasa juga harus cerdas menggunakan bahasa dengan memperhatikan kaidah, situasi, dan kondisi yang ada agar terjalin perbincangan yang nyambung dan tidak melukai perasaan lawan tuturnya.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 16) fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

- a. Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau pribadi. Maksudnya, Si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan.
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu bersifat *direktif*, yaitu mengatur mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat Si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau Si pembicara.
- c. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.
- d. Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informative*. Di sini

bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

- e. Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Fungsi *imaginatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

C. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2006: 3). Menurut Leech (2011: 5) pragmatik sebagai pokok bahasan utama dalam buku yang menyelidiki makna dalam konteks penggunaan bahasa dan bukan makna sesuatu yang abstrak. Ditambahkan oleh Levinson dalam Rahardi (2005: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan konteksnya. Dalam pragmatik sering dikaitkan pemahaman terkait makna yang disampaikan. Memahami sebuah makna harus dengan pola pikir yang logis dan nalar. Menurut Kridalaksana (1989: 26) Nalar menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 345) dikatakan bahwa nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal, yang berterima.

Jadi pragmatik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa mengacu pada konteks dan mendasari makna bahasa dalam konteks penggunaan bahasa. Pragmatik bukanlah salah satu komponen dalam bahasa, ia hanyalah memberikan perspektif kepada bahasa. Karena pragmatik menyangkut makna maka sering kali ilmu ini dikacaukan dengan ilmu makna, semantik. Perkembangan kedua ilmu ini bahkan telah menimbulkan semacam perebutan teritori karena satu dianggap telah memasuki teritori yang lain. Akan tetapi, bila kita amati secara lebih cermat maka akan kita lihat bahwa semantik mempelajari makna dalam bahasa alami tanpa memperhatikan konteksnya. Sementara itu, pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antar seorang penutur dengan penutur yang lain. Karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi maka pragmatik memperhatikan pula aspek-aspek lain dalam komunikasi seperti pengetahuan dunia, hubungan antara pembicara dengan pendengar atau orang ketiga, dan macam-macam tindak ujaran. Contoh tuturan pragmatik dapat kita lihat di bawah ini.

- (4) A : “*He bought a pair of horse shoes.*”
 (Dia membeli sepasang sepatu kuda.)
 B : “*He bought a pair of alligator shoes.*”
 (Dia membeli sepasang sepatu buaya.)

Pada contoh tuturan di atas, kita seharusnya mengetahui bahwa *horse shoes* adalah sepatu untuk kuda sedangkan *alligator shoes* bukan sepatu untuk buaya tetapi sepatu dari kulit buaya. Bahwa kita memiliki pengetahuan dunia, yakni di mana kita hidup kuda itu memang ada yang memakai sepatu sedangkan buaya tidak. Kita juga tahu bahwa sepatu tidak ada yang terbuat dari kulit kuda. Sedangkan kulit buaya dapat digunakan sebagai bahan membuat sepatu. Selain

pengetahuan dunia, lawan tutur juga harus memahami konteks percakapan yang berlangsung.

Kalau kita mendengar orang berkata “Aduh, panas *bener*, ya, di sini!” kita bisa memahaminya sebagai permintaan untuk untuk kita membuka jendela atau menyalakan kipas angin, bukan hanya sekadar memahami apa yang Dia lakukan. Maksudnya, secara tidak langsung penutur menginginkan adanya respons dari lawan tuturnya. Respons yang dimaksud bukan berarti membalas misalkan dengan tuturan “Iya, saya juga merasa gerah.” melainkan ada tindak lanjut berdasarkan pada konteks tuturan. Jadi kepekaan dan inisiatif lawan tuturturut berperan untuk menjadi berkesinambungan. Coba bayangkan percakapan antara dua orang yang sudah saling mengenal seperti berikut.

- (5) A : “Ada rokok, *nggak?*”
 B : “Ada.”

Akan terasa aneh bagi A bila setelah menjawab “Ada” B hanya berhenti di situ saja, tidak mengeluarkan bingkisan rokoknya. Keanehan ini disebabkan oleh karena A bukanlah semata-mata kalimat pertanyaan tetapi sekaligus juga kalimat permintaan. Dengan demikian maka A mengharapkan Si B untuk memberikannya sebatang. Jika dilihat dari segi semantik memang sudah tepat jika B menjawab “Ada”. Namun berbeda dengan pragmatik, karenanya B selain menjawab “Ada” juga diharapkan memberi rokok kepada A.

Tidak mustahil pula bahwa antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya tidak ada kaitan sintaktisnya. Seperti pada percakapan di bawah, peneliti memerikan contoh percakapan yang antar kalimatnya tidak memiliki keterkaitan sintatik.

- (6) A : “Aduh lapar *nih*.”
 B : “*Tuh*, di pojok ada warung.”

Tampak di sini bahwa kalimat C dan D tidak ada kaitan sintaktiknya, tetapi maknanya jelas. Jika kamu memang lapar dan mau makan, pergilah ke warung di pojok jalan itu. Bisa saja D menjawab “Ya makan!”, namun hal itu tidak mencakup ranah pragmatik. Sehingga C mengharapkan ada respons lebih dari D atas tuturannya. Misalkan, memberi C makanan atau minimal menginformasikan bahwa di pojok jalan ada warung makan seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga keterkaitan sintaksis bukan suatu hal yang harus dipermasalahkan karena yang paling dibutuhkan dalam contoh tuturan di atas adalah konteks percakapan.

Dari gambaran dan contoh-contoh di atas tampak bahwa pragmatik memang merupakan bagian yang penting dalam komunikasi tetapi tidak merupakan salah satu komponen dalam bahasa. Pragmatik memberikan aturan yang membimbing manusia untuk berbahasa yang layak. Selain itu, pragmatik mengajarkan manusia agar memiliki wawasan yang luas serta pemahaman atas indikasi-indikasi yang terjadi dari sebuah tuturan. Maka dari itu, pragmatik memiliki peranan penting dalam berbahasa dengan tujuan tercapainya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam bermasyarakat.

2. Aspek-aspek Pragmatik

Pragmatik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan konteks yang penting sekali untuk penjelasan pemahaman bahasa (Levinson dalam Nadar, 2009: 54). Sedangkan menurut Yule dalam Nadar (2009: 54) menyebutkan bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji makna tuturan tetapi juga maksud dari penuturnya. Definisi-

definisi berkaitan karena bersifat saling melengkapi yaitu seorang lawan tutur akan lebih mudah memahami makna tuturan yang ditujukan kepadanya karena adanya konteks pertuturan. Disamping konteks, penafsiran makna tuturan kiranya akan dibantu dengan pemahaman mengenai deiksis, implikatur, dan presuposisi.

a. Konteks

Konteks dalam pragmatik adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Konteks juga merupakan informasi yang menyeluruh yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Artinya hal-hal seperti situasi dan jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Di dalam pemakaian bahasa konteks sangat penting karena dapat menentukan makna dan maksud suatu tuturan. Pentingnya konteks yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks dan pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus pengguna ungkapan tersebut dalam konteks. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, dan epistemis (Cummings, 2007: 5).

Sedangkan menurut Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2004: 48-49) merumuskan suatu peristiwa tutur harus memenuhi kedelapan, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

- S : *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara suasana (*scene*) adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.
- P : *Participants*, peserta tutur, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya.
- E : *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view of goals*).
- A : *Act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message from*) dan isi pesan (*message content*).
- K : *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya serius, santai, dan akrab.
- I : *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan televisi.
- N : *Norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakan: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.
- G : *Genres*, atau jenis yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya wacana telepon, wacana koran, wacana ceramah, dan lain sebagainya.

b. Deiksis

Kata deiksis berasal dari Yunani yang berarti “hal penunjuk secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Kaswanti Purwo dalam Nadar, 2009: 54). Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu maupun tempat. Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekadar istilah-istilah deiksis. Istilah-istilah ini, yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas (Cummings, 2007: 31).

Mey dalam Nadar (2009: 55) memberikan contoh seorang tamu hotel di negara asing yang sedang berada di kamarnya. Tiba-tiba ada ketukan di pintu kamarnya, dan Dia bertanya “Who is there?” (Siapa di situ?), serta dijawab dengan “It’s Me. ”(Ini saya.). Bagi tamu hotel tersebut, kata “*Me*” tidak memperjelas siapa penuturnya, karena “*Me*” menunjuk pada seseorang yang bagi tamu tersebut juga tidak jelas. Dengan demikian kata “*Me*” adalah kata deiktis atau merupakan deiksis, dan menunjukkan pada diri orang yang

mengucapkannya. Kalau orangnya berubah, maka “*Me*” menunjuk pada orang yang berbeda pula. Mengingat kekhususan penggunaan kata “*Me*”, sebagaimana dalam konteks percakapan antara tamu hotel dengan orang yang mengetuk pintu tersebut, deiksis cenderung dimasukkan dalam kajian pragmatik.

c. Implikatur

Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Menurut Mey dalam Nadar (2009: 60) implikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Memang pada dasarnya ketika lawan tutur melakukan interpretasi dibutuhkan pemahaman akan dunia. Artinya wawasan lawan tutur harus luas untuk menghadirkan interpretasi yang tepat. Sedangkan ketidaktepatan menginterpretasi sebuah tuturan dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi, bahkan menjadikan komunikasi tidak harmonis.

Bentuk lain dari sopan santun adalah pengungkapan suatu hal dengan cara tidak langsung. Hal tersebut senada dengan kaidah implikatur, sehingga bentuk kesopanan tuturan dapat bersumber dari implikatur dalam tuturan. Salah satu bentuk ketidaklangsungan dapat ditemukan di dalam maksud yang tersirat dalam suatu tuturan. Dalam hal ini, ketidaklangsungan mengisyaratkan

kemampuan seseorang untuk menangkap maksud yang tersirat, misalnya menanggapi sebuah kalimat yang diucapkan orang lain sebagai sebuah perintah. Ketidaklangsungan itu yang menjadi pokok kajian dalam sebuah tuturan. Maksud yang terkandung di dalam tuturan itu disebut implikatur (Kushartanti, 2005: 106).

Bahkan Levinson dalam Nadar (2009: 61) menyatakan implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik “*one of the single most important ideas in pragmatics*”. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan “*provides some explicit account of how it is possible to mean more than what is actually said*”. Karena pragmatik memiliki hubungan tiga arah yaitu bentuk, makna, dan konteks. Ditambahkan oleh Sperber dan Wilson dalam Nadar (2009: 62) membedakan implikatur menjadi dua macam, yaitu *implicated premises* dan *implicated conclusion* dengan mengenai penjelasannya sebagai berikut: *implicated premises* harus dilakukan oleh pendengar yang harus memperolehnya dari ingatannya atau menyusunnya dengan mengembangkan ancangan-ancangan asumsi yang diperoleh dari ingatannya. Sedangkan *implicated conclusion* diperoleh dengan jalan menyimpulkan dari keterangan tuturan dengan konteksnya.

Ilustrasi mengenai perbedaan *implicated premises* dan *implicated conclusion* dengan contoh dialog sebagai berikut.

- (7) Peter : “Maukah Anda mengendarai Mercedes?”
 Mary : “Saya tak mau mengendarai mobil mewah manapun.”

Sebagaimana dapat dilihat, jawaban Mary bukanlah merupakan jawaban yang langsung dari pertanyaan Peter. Namun demikian, Peter, melalui ingatan dan

pengetahuannya dapat menyimpulkan sebuah informasi, yaitu: “Mercedes adalah mobil mewah”. Pemahaman Peter bahwa “Mercedes adalah mobil mewah” inilah yang disebut dengan *implicated premises*. Peter terus melanjutkan proses berpikirnya, mengapa jawaban Mary seperti itu, yaitu “Saya tak mau mengendarai mobil mewah manapun” dan menggabungkannya dengan pengetahuannya bahwa “Mercedes adalah mobil mewah”. Proses ini melahirkan penyimpulan bahwa “Mary tidak mau mengendarai mobil Mercedes”, yang disebut sebagai *implicated conclusion*.

Wijana dalam Nadar (2009: 63) menjelaskan bahwa sebuah tuturan memang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya. Hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak. Jadi implikatur dapat dibangun melalui pemahaman penutur berdasarkan pada bentuk, makna, dan konteks tuturan. Contoh yang dipergunakan untuk memperjelas pernyataan bahwa implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan yang mengimplikasinya adalah sebagai berikut.

- (8) A : “Ali sekarang memelihara kucing.”
 B : “Hati-hati menyimpan daging.”

Tuturan (B) bukan merupakan bagian tuturan (A) karena tuturan (B) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya. Adapun salah satu sifatnya adalah senang makan daging. Jadi wajar jika (B) berkata demikian, dengan tujuan menghibau kepada (A) agar berhati-hati ketika menyimpan daging. Jika (A) mampu menangkap maksud tuturan (B), maka (A) tidak perlu menanyakan maksud (B) mengatakan “Hati-hati

menyimpan daging.”. Jadi implikatur tidak terlihat dari kedua tuturan di atas, melainkan dapat diperoleh melalui pengetahuan dan inisiatif yang terkandung dalam tuturan (B).

d. Praanggapan

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya). Artinya sebelum pembicara atau penulis menuturkan sesuatu, Ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan (Putrayasa, 2014: 77). Dalam praanggapan, penutur harus mampu memahami latar belakang dari sebuah tuturan. Praanggapan itu sebenarnya diketahui benar tidaknya dengan ungkapan kebahasaan yang dapat diketahui atau diidentifikasi melalui ujian kebahasaan (Putrayasa, 2014: 78). Objek kajian presuposisi berada pada penutur bukan kalimatnya. Kesalahan membuat praanggapan berdampak pada ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Contohnya pada percakapan di bawah, peneliti dapat memberikan gambaran sebagai berikut.

- (9) A : “Aku sudah membeli bukunya Pak Bagus kemarin.”
 B : “Buku Analisis Kalimat, kan?”

Contoh percakapan di atas mengidentifikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Bagus. Sehingga B langsung berpendapat bahwa buku yang ditulis Pak Bagus adalah buku Analisis Kalimat. Hal tersebut telah sesuai

dengan praanggapan A bahwa B tahu buku yang dimaksudkannya. Praanggapan A akan salah jika B misal berbalik bertanya “Buku yang apa?”. Strawson dalam Putrayasa (2014) menjelaskan bahwa suatu pernyataan A berpraanggapan B hanya jika A benar, maka B benar, dan jika A tidak benar, maka B benar.

D. Prinsip Percakapan

1. Prinsip Kerja Sama

Kelancaran berkomunikasi dapat dicapai apabila peserta tutur saling bekerja sama menggunakan bahasa yang efektif dan efisien sehingga mudah dipahami dan tidak menghabiskan banyak waktu. Menurut Grice dalam Rahardi (2005: 52) menjelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik dan lancar, mereka harus dapat saling bekerja sama. Dalam kerja sama tersebut setiap peserta tutur harus mempertimbangkan beberapa prinsip, di antaranya yaitu prinsip kerja sama. Menurut Nadar (2009: 24) rumusan prinsip kerjasama berbunyi “Berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat”. Artinya, peserta tutur saling memanfaatkan kesempatan sewajarnya tanpa mengurangi atau menambahi, sehingga komunikasi lancar dan harmonis. Agar proses komunikasi dapat berlangsung lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur melalui empat maksim, sebagai berikut:

- a. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

- b. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya, didasarkan dengan bukti-bukti yang memadai.
- c. Maksim relevansi mengharuskan peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.
- d. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur dan tidak berlebih-lebihan.

Untuk menunjukkan keterkaitan prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama ini, Leech dalam Nadar (2007: 29) membuat ilustrasi berikut.

- (10) A : “Kita semua akan merindukan Bill dan Agatha bukan?”
 B : “Ya, kita akan merindukan Bill.”

Dalam dialog di atas, tuturan B melanggar prinsip kerjasama khususnya mengenai maksim kuantitas karena B tidak menyebutkan Agatha dalam tuturannya. Dari tuturan ini dapat ditarik implikatur bahwa tidak semuanya akan merindukan Agatha. Mengenai mengapa B tidak menambahkan dalam tuturannya “tapi kita tidak merindukan Agatha” adalah semata-mata karena pertimbangan prinsip kesopanan, yaitu B ingin menghindari bertindak tidak sopan terhadap pihak ketiga (Agatha). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa B menahan sebagian informasi semata-mata karena B taat pada prinsip kesopanan. Sehubungan itu, prinsip kesopanan memang perlu dipahami dalam rangka mengerti lebih lanjut mengapa prinsip kerjasama tidak sepenuhnya dilaksanakan dalam situasi tutur.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Dalam pertukaran tuturan peserta tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerjasama tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesopanan atau kesantunan. Selain itu, prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip

kerja sama dan mengatasi kesulitan kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Masalah-masalah interpersonal, prinsip kerja sama tidak lagi banyak digunakan, alih-alih digunakan prinsip kesopanan (Leech, 2011: 207). Ditambahkan pula bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting dan diperlukan untuk menjelaskan prinsip kerjasama serta merupakan komplemen prinsip kerjasama (Leech, 1993: 120). Dalam prinsipnya, kesantunan berbahasa harus menyesuaikan dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan menjunjung kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kesantunan yang dimaksud bukan sekadar ramah, melainkan bagaimana peserta tutur mampu menjalin komunikasi yang tanpa menyinggung perasaan atau bahkan sampai mencela lawan tuturnya.

Dalam kesantunan berbahasa terdapat dua hal yang harus dipahami penutur yaitu kepatuhan dan pelanggaran. Kedua hal tersebut menjai koridor penutur dengan tujuan terciptanya keharmonisan dalam berkomunikasi. Meity, dkk (2011: 395) mendefinisikan kepatuhan sebagai sifat patuh atau ketaatan. Kepatuhan dapat pula diartikan sebagai perubahan perilaku masyarakat dari yang tidak taat menjadi taat aturan. Sehingga kepatuhan berbahasa merupakan suatu kegiatan berbahasa yang terstruktur sesuai dengan aturan yang disepakati. Sedangkan pelanggaran merupakan perbuatan melanggar yang artinya suatu tindakan mengabaikan aturan (Meity, 2011: 265). Terciptanya suatu aturan dikarenakan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh penutur baik disengaja maupun tidak. Pengguna bahasa memang riskan melakukan pelanggaran, namun dengan adanya teori kesantunan berbahasa dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan penilaian pengguna bahasa yang nantinya diharapkan menjadi alat intropeksi diri.

Menurut Rahardi (2005: 66) setidaknya terdapat tiga macam skala pengukuran peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan gagasan Leech terkait prinsip kesantunan sebagai acuan. Peneliti beranggapan bahwa apa yang dikemukakan Leech mudah dipahami dan komprehensif. Diperjelas menurut Rahardi (2009: 25) prinsip kesantunan sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech. Adapun prinsip kesantunan Leech meliputi, (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, dan (e) maksim kesimpatian.

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Menurut Leech (2011: 207) gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Jadi pada maksim kebijaksanaan hendaknya penutur dan mitra tutur saling melaksanakan prinsip maksim kebijaksanaan dengan mengurangi kerugian pada mitra tutur serta meningkatkan keuntungan mitra tutur. Jika kedua pihak melaksanakan maksim tersebut maka terhindar dari sikap besar kepala, dan jika tidak melaksanakan maka risikonya tidak hanya melanggar prinsip kesopanan tetapi juga melanggar norma sosial. Contoh tuturan melaksanakan maksim kesopanan sebagai berikut.

- (11) Ibu : “Ayo Pak, dimakan opornya! Bapak pasti lapar dan capek, Ibu sudah kenyang kok.”
 Bapak : “Wah, enak sekali Bu opornya. Tapi benar kan Ibu sudah makan?”

Dalam tuturan di atas dikatakan santun karena melaksanakan maksim kebijaksanaan dengan mengedepankan keuntungan bagi mitra tutur. Terlihat jelas pada tuturan “Ayo Pak, dimakan opornya! Bapak pasti lapar dan capek, Ibu sudah kenyang kok.”. Dari tuturan tersebut disampaikan oleh Ibu kepada Bapak bahwa Ibu menawarkan opor ayam kepada Bapak. Kemungkinan besar pada konteks tuturan tersebut, Si Ibu belum makan namun dengan sengaja bertutur demikian agar Bapak dapat memakan opor ayam dengan lahap tanpa ada rasa tidak enak hati kepada Ibu yang telah menghadirkan opor ayam tersebut.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Leech (2011: 209) berpendapat bahwa submaksim kedermawanan yaitu dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan bagi diri sendiri. Jadi dengan kata lain dalam maksim kedermawanan penutur dan mitra tutur diharapkan saling menghargai satu sama lain. Artinya penutur harus menguarangi keuntungan pada diri sendiri dan menambah kerugian pada diri sendiri. Jika kedua pihak menjalankan maksim tersebut, dapat dipastikan komunikasi yang dilakukan akan menjadi harmonis. Contoh percakapan dapat dilihat sebagai berikut.

- (12) Siska : “Aku buka pintu dulu ya.”
 Desi : “Jangan, tidak usah Siska! Biar saya saja yang membuka pintu gerbangnya.”

Dari tuturan di atas terlihat bahwa penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat

pada tuturan Siska "Aku buka pintu dulu ya." yang mencoba menambahkan pengorbanan pada diri sendiri dan mengurangi beban bagi orang lain. Selain itu, tuturan Desi "Jangan, tidak usah Siska! Biar saya saja yang membuka pintu gerbangnya." juga memaksimalkan maksim kedermawanan tersebut. Desi mencoba menambah pengorbanan bagi diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Jadi kedua pihak saling menunjukkan rasa kedermawanannya agar terjalin situasi komunikasi yang harmonis dan saling kerja sama.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Bahwa gagasan dasar maksim penghargaan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 2011: 211). Pada maksim tersebut, tuturan dianggap santun apabila penutur dan mitra tutur saling memberikan pujian kepada mitra tuturnya sebanyak mungkin. Maksim tersebut juga menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi hendaknya saling menghormati dan saling menonjolkan sisi positif dari mitra tuturnya agar komunikasi lebih harmonis dan menyenangkan.

- (13) Bani : "Apartemen *gue* yang beli dua hari yang lalau, sekarang siap ditempati."
 Rini : "Oya, terus berapa duit yang *lu keluarin* buat beli gubuk *lu* itu?"

Pada tuturan di atas telah terjadi pelanggaran maksim penghargaan, karena Rini tidak memberikan pujian sama sekali kepada Bani. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan "Oya, terus berapa duit yang *Lu keluarin* buat beli gubuk *Lu* itu?". Jelas terlihat bahwa Rini mencela Bani dengan mengatakan "gubuk" sebagai pengganti "apartemen". Sedangkan gubuk dengan apartemen jauh berbeda bentuknya. Jika

apartemen biasanya berupa hunian yang nyaman, bersih, dan mewah sedangkan gubuk cenderung tradisional, kurang nyaman, dan sederhana. Selain itu, ketika Rini menanyakan harga apartemen kepada Bani, juga telah melanggar prinsip kesopanan karena hal tersebut bersifat privasi, tidak pantas untuk ditanyakan.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Submaksim dalam maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 2011: 214). Pada maksim kesederhanaan, penutur diharapkan mampu menunjukkan sikap rendah hati dan menghindari pujian pada diri sendiri. Artinya kedua pihak harus saling toleransi sikap tanpa ada persaingan menunjukkan siapa melainkan lebih kepada menyembunyikan kelebihan dirinya bahkan menambahkan kecaman pada dirinya. Hal tersebut paling sering kita jumpai dalam masyarakat, sebab tolok ukur masyarakat berdasar pada kerendahan hati. Contoh kasus dideskripsikan sebagai berikut.

- (14) Ibu : “Dik, besok halal bihalal keluarga kamu yang membaca Al-Quran ya!”
 Adik : “Waduh... suaraku jelek Bu. Nanti Aku grogi.”
- (15) Pak RT : “Rapat karang taruna nanti malam jangan lupa diawali doa, dan kamu yang memimpin.”
 Sari : “Baik Pak, tapi saya kurang percaya diri, malu.”

Pada dua contoh tuturan di atas, menjelaskan bahwa tuturan Adik dan Sari merupakan maksim kesederhanaan, sebab Adik dan Sari berusaha menunjukkan kerendahan hati dengan meminimalkan pujian diri sendiri dan menambahkan kecaman pada diri sendiri. Pada tuturan “Waduh... suaraku jelek Bu. Nanti Aku grogi.”. Mungkin saja suara Adik tidak terlalu jelek atau bahkan merdu, namun

karena Adik mencoba menambahkan kecaman pada diri sendiri sehingga terlaksanalah maksim kesederhanaan. Sama halnya dengan tuturan “Baik Pak, tapi saya kurang percaya diri, malu.” menunjukkan kecaman diri sendiri untuk memimpin doa. Simpulannya dari tuturan Adik dan Sari telah mematuhi maksim kesopanan yang berdampak terjalannya komunikasi yang bersahaja.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Submaksim dalam maksim kesepakatan usahakan agar ketaksepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sebanyak mungkin (Leech, 2011: 217). Pada maksim kesepakatan diharapkan kedua pihak memaksimalkan terjalannya kesepakatan yang berkelanjutan. Penutur dan mitra tutur juga seharusnya tidak diperkenankan memenggal atau bahkan membantah secara langsung tuturan mitra tuturnya, sebab hal tersebut juga akan melanggar maksim kesepakatan. Contoh kepatuhan maksim kesepakatan sebagai berikut.

- (16) Adit : “Senna, nanti malam kita *dinner* yuk”
 Senna : “Oke, makan di mana?”

Dari tuturan Senna di atas, terlihat santun karena Senna telah menyepakati ajakan Adit untuk dinner. Artinya, Senna telah memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketaksepakatan terhadap tuturan Adit. Kesepakatan yang disampaikan Senna dapat dilihat pada tuturan “Oke, makan di mana?”. Senna secara langsung merespons dan menyepakati ajakan Adit tanpa ada indikasi bahwa Senna menolaknya. Hal yang dilakukan Senna menjadikan komunikasi terasa lancar dan harmonis.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Submaksim kesimpatian kurangilah rasa antipati antara penutur dengan lawan tutur, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya (Leech, 2011: 217). Harapannya adalah dari kedua pihak saling memaksimalkan rasa simpati. Jadi penutur dan mitra tutur harus saling memahami rasa simpati tersebut agar komunikasi menjadi santun dan lancar. Selain itu, penutur dan mitra tutur harus mengurangi rasa antipati. Artinya, ketika kedua pihak tidak diperkenankan untuk antipati terhadap suatu tuturan. Ungkapan rasa simpatik tidak selalu disampaikan melalui tuturan melainkan bias juga dengan gesture. Biasanya sikap menunjukkan rasa kesimpatian dilakukan dengan gerakan sederhana seperti anggukan, senyuman, gerakan tangan, tidak menunduk, dan lain sebagainya. Contoh kepatuhan maksim kesimpatian sebagai berikut.

- (17) Adik : “Mas, aku buat SIM A gagal terus.”
 Kakak : “Tetap semangat dik, pasti akan berhasil.”

Pada tuturan di atas dapat dikatakan telah mematuhi maksim kesimpatian karena pada tuturan “Tetap semangat dik, pasti akan berhasil.” Si kakak telah menghargai usaha Si adik untuk membuat SIM A yang nyatanya gagal terus. Sikap penghargaan tersebut disampaikan dengan cara memberikan semangat atau memotivasi adik dan meyakinkan adik bahwa dia akan berhasil memperoleh SIM A. Dari hal tersebut dianggap santun karena telah menunjukkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya. Namun jika sebaliknya Si kakak tidak memberikan motivasi maka akan dianggap melanggar maksim kesimpatian. Dampak dari melanggar maksim kesimpatian ialah mendapat sindiran, kritikan, bahkan dikucilkan karena dianggap tidak memiliki kepedulian dalam bermasyarakat.

E. Syarat Tukuran Santun

Menurut Putrayasa (2014: 109) dengan mencermati rumusan dari setiap maksim di dalam prinsip kesantunan, dapat dinyatakan bahwa sebenarnya sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila:

- a. Tuturan itu memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (*maximize benefit to others*) dan meminimalkan kerugian pada pihak lain (*minimize loss to others*). Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa sebuah tuturan itu akan dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun apabila tuturan itu meminimalisasi keuntungan pada diri sendiri (*minimize benefit to self*) dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri (*maximize loss to self*). Dengan merentangkan titik kerugian (*loss*) dan titik biaya (*cost*) di bagian bawah dan titik keuntungan (*benefit*) di atas dapatlah dilihat gradasi kesantunannya. Semakin mendekati titik *loss* atau *cost*, maka dapat dikatakan bahwa gradasi kesantunannya semakin rendah. Sebaliknya, makin tinggi mendekati titik *benefit*, maka dapat dikaitkan bahwa gradasi kesantunannya akan semakin tinggi (Rahardi dalam Putrayasa, 2014: 109).
- b. Kesantunan sebuah tuturan dapat juga dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur. Jika sebuah tuturan yang diungkapkan oleh penutur tidak menyediakan pilihan-pilihan sebagai alternatif untuk dipilih mitra tuturnya, maka dapat dikatakan tuturan yang demikian itu memiliki kadar kesantunan yang rendah. Sebaliknya, semakin banyak pilihannya, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang lebih tinggi tingkat kesantunannya (Wijana dalam Putrayasa, 2014: 109). Pilihan-pilihan yang disajikan oleh penutur dirasa menjadi suatu

penghargaan dan kedermawanan bagi lawan tuturnya. Karenanya jika penutur memberikan banyak pilihan, akan memberikan banyak argumen bagi lawan tuturnya. Dari beragam beragam argumen yang berkembang, lawan tutur dapat memilih argumen yang tepat sehingga komunikasi menjadi harmonis.

- c. Kesantunan tuturan itu dapat dicermati dari tiga sisi, yaitu: (a) keformalannya (*formality*), (b) ketidaktegasannya (*hesitancy*), dan (c) tingkat kesejajaran atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah tingkat kesejajarannya, maka dipastikan bahwa tuturan itu akan memiliki gradasi kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggilah gradasi kesantunannya. Jika salah satu sisi tidak dipatuhi, maka juga dapat dikatakan tuturan tersebut tidak santun. Maka dari itu, peserta tutur hendaknya memperhatikan tiga hal tersebut agar komunikasi menjadi santun.
- d. Kesantunan sebuah tuturan dapat diukur dengan mencermati tiga parameter sosial, yaitu: (a) jauh dekatnya jarak sosial, (b) jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (c) tinggi rendahnya peringkat tindak tutur. Jauh dekatnya jarak sosial yang dimaksud yaitu bagaimana hubungan sosial atau kedekatan atau keakraban antar peserta tutur dalam berkomunikasi. Kemudian yang dimaksud jauh dekatnya perangkat status sosial yaitu bagaimana kondisi status sosial antar peserta tutur, cenderung pada profesi antar penutur. Terakhir yaitu tinggi rendahnya peringkat tindak tutur, artinya peserta tutur harus saling memperhatikan gaya bahasa yang akan digunakan dalam bertutur.

F. Bentuk-bentuk Bahasa Santun

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan. Bentuk-bentuk ujaran yang digunakan dalam mengekspresikan prinsip maksim kesopanan berbahasa meliputi bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran yang diungkapkan (Wijana, 1996: 55-56).

Menurut Pranowo (2009: 1) agar pemakaian bahasa terasa semakin santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasa sebagai bahasa santun, seperti:

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung biasanya terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
- b. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata ligas.
- c. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
- d. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud biasanya tuturan lebih santun

- e. Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengantuturan yang dikatakan secara eksplisit.

G. Pengertian Pembawa Acara

Pembawa acara atau *MC (Master of Ceremony)* artinya penguasa acara, pemandu acara atau pengendali acara. Dalam hal ini seseorang atau lebih dari satu orang *CH (Co Host)* bertugas mengarahkan acara demi menunjang kelancaran dari awal hingga akhir acara. *MC* bertindak sebagai tuan rumah dalam suatu acara, bertugas mengumumkan susunan acara, memperkenalkan orang yang akan tampil mengisi acara serta bertanggungjawab memastikan acara berlangsung lancar dan tepat waktu. Selain penampilan, modal terpenting seorang *MC* ialah teknik komunikasi yang baik. Sayangnya teknik komunikasi yang baik tidak diimbangi dengan teknik komunikasi yang benar. Benar di sini artinya keharmonisan dalam berkomunikasi.

MC dapat kita jumpai di beberapa acara televisi, salah satunya adalah acara *Mata Najwa*. *Mata Najwa* memiliki *MC* tunggal yakni Najwa Shihab. Najwa mampu mengantarkan acara *Mata Najwa* menjadi salah satu acara *talk show* unggulan di Indonesia dengan banyak penggemar. Dibuktikan dengan antusias masyarakat khususnya para penggemar acara *Mata Najwa* ketika melakukan *roadshow* ke berbagai daerah mencapai puluhan ribu penonton. Selain sebagai pembawa acara, Najwa juga menjadi wartawan Metro TV sejak tahun 2001 menjadikan dirinya terbiasa berhadapan dengan beragam kalangan masyarakat dan memiliki wawasan yang luas terkait fenomena sosial.

Dalam acaranya, Najwa tidak segan-segan berkomentar, menyindir, mengkritik narasumber yang hadir. Hal-hal tersebut yang menjadikan Najwa sebagai salah satu jurnalis yang disegani. Najwa sendiri merupakan lulusan dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan Universitas Melbourne. Najwa juga tidak lepas dari beragam prestasi yang telah diraih, di antaranya seperti mendapat anugerah dari Persatuan Wartawan Indonesia pada PWI Jaya Award tahun 2005 atas liputan Najwa selama tsunami di Nanggro Aceh Darussalam, selanjutnya selama empat kali dinobatkan sebagai pembaca berita favorit pada Panasonic Award tahun 2007, 2009, 2010, dan 2011. Dalam hal kepemimpinan, Najwa mendapat penghargaan Young Global Leader pada tahun 2011 dan The World Economic Forum. Sementara Asian Television Awards (ATA) juga memberikan penghargaan tiga kali pada tahun 2007, 2009, dan 2011.

H. Acara Mata Najwa di Metro TV

Mata Najwa merupakan sebuah acara televisi dengan konsep dialog interaktif yang dikemas secara menarik, tema menggelitik, narasumber berkompeten, serta pembawa acara yang cerdas, menjadikan acara Mata Najwa semakin digemari pemirsa Metro TV. Mata Najwa ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20.05 WIB dan tayangan ulangnya dapat disaksikan pada hari Sabtu pukul 19.30 WIB. Tayangan perdana Mata Najwa tanggal 25 November 2009, dan sejak awal kehadirannya Mata Najwa konsisten menghadirkan narasumber yang berkompeten dan terpercaya, di antaranya seperti B.J Habibie, Jusuf Kalla, Joko Widodo, Badrodin Haiti, serta narasumber lain dari beragam kalangan. Selain itu, banyak prestasi telah diperoleh di antaranya ialah menerima anugerah dari

Dompot Dhuafa Award sebagai *talkshow* paling inspiratif tahun 2011, meraih penghargaan The Word of Mouth Marketing Award pada tahun 2011. Mulai tahun 2010 sampai 2012 Mata Najwa selalu terpilih sebagai merek terbaik menurut majalah SWA (Majalah bisnis), dan lain sebagainya. Hal tersebut menggambarkan betapa seriusnya Metro TV menghadirkan acara *talkshow* yang berkualitas.



I. Kerangka Pikir

Bagan 1. Kerangka Pikir Prinsip Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Mata Najwa di Metro TV Edisi Bulan Juli 2015 (Kajian Pragmatik)

